

PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ERA WALISONGO DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Ima Alfi Andini¹, M. Yulfan Setiawan², Anang Sholikhudin³

^{1,2,3}Universitas Yudharta Pasuruan

Email: imaalfiandini6@gmail.com¹, yulfansetiawan372@gmail.com²,
anangsholikhudin@gmail.com³

Abstract

Keywords:

Character education; local wisdom; Wali Songo; Islamic propagation; Islamic

Character education is an effort to prevent the development of negative character traits In the younger generation, particularly through the introduction of local cultural values. The uniqueness of the Wali Songo can be said to resemble the Messengers of Allah SWT, Even though they did not receive Revelation and did not hold the title of prophet Or messenger of Allah SWT. The method used in this research is a descriptive qualitative Research method with a literature study approach that refers to several research data sources and Data collection techniques. This study focuses on the role of the Wali Songo in spreading Islam in Indonesia and their influence on the development of Islam within society.

Abstrak

Kata Kunci :

Pendidikan karakter; kearifan lokal; Wali Songo; penyebaran Islam; dakwah Islam; studi pustaka.

Pendidikan karakter merupakan upaya mencegah tumbuhnya karakter Yang kurang baik bagi generasi muda, khususnya melalui pengenalan Nilai-nilai budaya berkearifan lokal. Keistimewaan yang berada Pada Wali Songo dapat dikatakan menyerupai para Rasul Allah Swt kendati tidak menerima Wahyu dan tidak pula menyandang predikat nabi Atau rasul Allah Swt. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada Beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian wali Songo. Penelitian ini berfokus pada peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di masyarakat.

PENDAHULUAN

الأدب فوق العلم adalah maqolah yang seharusnya menjadi landasan dalam interaksi sosial, “adab atau etika memiliki tempat khusus yang lebih tinggi daripada ilmu”. Ilmu tanpa adab akan mendatangkan kesombongan, sedangkan adab dalam ilmu akan melahirkan ketawadhu’an sehingga akan mendapatkan anugerah hikmah dalam pandangan bashirah. “Wali songo” dengan tingkat kewalian, hadir dalam kehidupan paripurna manusia, berlabuh di pulau jawa sebagai fakta

yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah, karena sebaik-baik manusia adalah yang menjadikan sejarah sebagai pelajaran berharga dan guru dalam kehidupan, untuk menata kehidupan yang lebih baik. Mengkaji sejarah peradaban kehidupan dalam negara nan subur makmur dengan ungkapan ijo royo-royo adalah bahagian yang tidak terpisahkan, sebagai upaya untuk membangun generasi yang lebih tangguh dan tidak sekedar berapologize kemudian pasrah tanpa melakukan ikhtiar dan memberikan sumbangsih dalam mengisi kemerdekaan.(Marzuki, 2023)

Islam menjadi agama yang diyakini oleh sebagian besar penduduk Indonesia hingga saat ini. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari sejarah awal mula masuknya islam ke Indonesia dan juga disertai dengan tokoh-tokoh besar yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan islam yang bisa tersebar luas begitu cepat. Islam masuk ke Indonesia berawal dari pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7 M yang kemudian berangsur-angsur menyebar ke seluruh wilayah nusantara yang kemudian juga mendirikan kerajaan-kerajaan islam yang mana sebelumnya menganut agama Hindu- Budha. Hal tersebut juga tidak terlepas dari perjuangan walisongo yang mana dengan berbagai strategi dakwahnya, banyak masyarakat yang kemudian memeluk agama islamDakwah, dakwah dianggap sangat fit and proper dalam persuasif kepada masyarakat . Wali songo merupakan orang-orang yang sangat berjasa dalam bedakwah untuk menyebarkan ajaran islam di wilayah Jawa dan memprakasai berdirinya suatu kerajaan islam. Dakwah merupakan kegiatan dalam penyampaian pesan-pesan agama dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan dinamika bangsa Indonesia. Agar terciptanya gerakan dakwah yang sukses, maka strategi yang terencana dengan baik sangatlah penting. Adapun beberapa strategi dakwah yang digunakan dalam rangka menyebarkan ajaran islam di Indonesia agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat antara lain, yaitu perdagangan, perkawinan, tasawwuf, pendidikan, dan kesenian. Guna mengikuti ajaran Islam, dikarenakan kuat dan kentalnya ajaran nenek moyang Terdahulu yang sudah mendarah daging. Peran Wali Songo sangat dikatakan vital Pada berkembangnya ajaran agama Islam di Indonesia yang dimulai pada abad ke 14 Di tanah pulau Jawa.

Pada era Wali Songo metode dakwah digantikan dengan Pengenalan terhadap budaya yang baru, yakni budaya agama Islam yang terintegrasi Dengan budaya lokal pada masyarakat pada abad ke 15-16, lalu kerajaan-kerajaan Non-Islam kala itu menurun kekuatannya akibat proporsi yang menjadi minoritas *. Kerajaan-kerajaan Islam kala itu diantaranya kerajaan Aceh, Demak, Cirebon, Malaka, dan Ternate. Kerajaan pertama di pulau Jawa yakni Demak, sebagai pionir Akan berkembangnya kebudayaan Islam kala itu beserta terdegradasinya kerajaan Majapahit. Dakwah Wali Songo si pulau jawa meliputi di Jawa Timur diantaranya Meliputi Surabaya, Gresik, dan Tuban, di Jawa Tengah diantaranya Demak, Kudus, Dan Muria, sedangkan di Jawa Barat meliputi Cirebon, sehingga muncul kerajaan Kerajaan Islam pada saat itu di sepanjang pulau Jawa †.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dilakukan pada artikel ini adalah studi pustaka (*Library research*). Peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil riset yang telah terbit. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data, menganalisis konten dan analisis deskriptif. Kesimpulan diambil oleh peneliti ketika semua data telah dianggap jenuh dan sudah dilakukan analisis serta konfirmasi kepada para ahli. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian wali songo. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau

kepastakaan. Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari dan mengumpulkan data dari beberapa buku seperti Atlas Walisongo, jurnal yang ditulis Pierre Fournié, Susmihara, Rubini. Selain itu juga dilakukan review terhadap penelitian, literatur, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mencatat temuan mengenai masalah penelitian, memadukan, menganalisis serta mengkritisi data. Guna menghasilkan kesimpulan peneliti mereduksi, mendisplay data, dan membuat gambaran kesimpulan. Validasi penelitian ini, dilakukan dengan kepercayaan dan kredibilitas peneliti, transferability, kebergantungan data dan terakhir kepastian (Sari, 2020).(Yusuf et al., 2023). Pada penelitian kali ini peneliti mencari informasi dan data berbagai hal yang berkaitan dengan integrasi Islam dengan budaya yang ada di Nusantara era walisongo. Integrasi ini bisa dilihat melalui sejarah masa dahulu dan segala bentuk kegiatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan.(Adib, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah mencatat peran besar para ulama dalam mengemban dakwah di pelosok dunia termasuk Indonesia sehingga Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini. Salah satu topik yang menarik untuk dikaji adalah kontribusi para ulama dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya melalui kiprah Walisongo di Pulau Jawa. Para ulama memainkan peran penting tidak hanya dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat setempat. Peran ini terlihat nyata dalam strategi dakwah Walisongo yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif dan transformatif (Darmawan & Makbul, 2022). Para Walisongo ini, yang dikenal sebagai penyebar utama Islam di Jawa, memiliki pendekatan yang sangat strategis dan adaptif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat (Afandi & Aziz, 2024). Melalui kombinasi metode dakwah yang bijaksana, seperti mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam, mereka berhasil mengubah wajah spiritual masyarakat Jawa, menjadikan islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, Walisongo tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi perkembangan peradaban islam di tanah Jawa yang terus bertahan hingga saat ini (Purhasanah, et al, 2022) Walisongo dikenal luas sebagai pelopor penyebaran Islam di Nusantara yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membina masyarakat dari berbagai lapisan sosial, termasuk kalangan bangsawan dan pemimpin negeri (Untung, 2010; Hariadi, Yusuf, & Ali, 2022). Mereka memegang teguh ajaran Islam yang murni, serta aktif membimbing masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti kepercayaan yang mengandung unsur kemusyrikan. Pendekatan dakwah mereka tidak bersifat konfrontatif, melainkan dilakukan secara bijaksana dan penuh hikmah, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial di tengah masyarakat yang masih sarat dengan nilai-nilai lokal dan tradisional. Dan penyelenggaraan Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Jawa Pada awal penyebaran agama Islam, Peran Walisongo tidak sebatas sebagai juru dakwah, tetapi juga sebagai pendidik dan pemimpin transformasi sosial (Afandi & Azis, 2024). Melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal, mereka berhasil menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Strategi dakwah mereka tidak hanya matang secara konseptual, tetapi juga dilaksanakan secara taktis dan terstruktur.

Adapun yang termasuk wali songo tersebut, yaitu :

- a) Sunan Gresik Beliau memiliki nama asli Maulana Malik Ibrahim dan berasal dari keturunan dari Ali Zainal Abidin al-Husein. Beliau berasal dari Maghribi, Afrika Utara. Beliau mendapat gelaran Maulana Maghribi, Syekh Maghribi, dan Sunan Gresik setelah mendedikasikan dirinya ke Gresik, Jawa Timur. Beliau datang ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran islam pada masa Kerajaan Majapahit tepatnya di tahun 1379 M Beliau datang bersama dengan Raja Cermin. Beliau wafat dan dimakamkan di Gresik pada tahun 1419 M.

- b) Sunan Ampel Beliau dilahirkan tahun 1401 M, dengan nama kecilnya Raden Rahmat. Beliau merupakan putra dari Raja Campa. Beliau menikah dengan putri Tuban, yaitu Nyai Ageng Manila dan dikaruniai 4 putra, yaitu Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifudin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka, Dewi Sarah (Istri Kalijaga). Beliau berperan dalam pendirian Masjid Demak pada tahun 1479. Beliau merupakan penerus perjuangan Sunan Gresik yang sangat ahli. Beliau terkenal dikarenakan keahliannya dalam berdakwah dengan mengarang syair yang mana memakai berbagai ide dan budaya lokal. Dalam mengajarkan ilmunya, selain mengajarkan ilmu syariat, beliau juga mengajarkan ilmu tarekat dan hakikat, seperti ilmu tasawuf menurut ajaran tarekat Nasqsyabandiyah.¹¹ Sunan ampel juga mendirikan pesantren pertama yang bertempat di Surabaya tepatnya di Ampel Delta. Banyak para pemuda yang dididik di pesantren ini dan kemudian disebarkan ke seluruh tanah Jawa.
- c) Sunan Bonang Beliau merupakan putra pertama dari Sunan Ampel, dengan nama kecilnya Maulana Makhdum Ibrahim atau Raden Makhdum. Nama Bonang dikenal karena beliau sering menggunakan semacam gong kecil atau gamelan bonang dalam menyebarkan ajaran islam. Gamelan bonang tersebut beliau gunakan dalam kesenian untuk mendapatkan perhatian masyarakat sekitar yang pada saat itu masih menganut agama Hindu. Beliau terkenal karena dakwahnya dengan menggunakan wayang, menyempurnakan instrument gamelan dan berbagai tembang seperti tembang bonang, kenong, kempul, macapat, dan suluk wujil.
- d) Sunan Drajat Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel dengan nama kecilnya Syarifudin atau Raden Qasim. Beliau hidup di akhir masa Kerajaan Majapahit sekitar pada tahun 1478. Beliau datang membela nasib rakyat yang tertindas pada masa krisis sosial dan kekacauan dalam politik. Beliau membantu Raden Patah dalam mengelola masjid demak. Beliau menyeimbangkan antara jasmani rohani, lahiriah dan bathiniah, dunia dan akhirat agar dapat hidup bahagia.
- e) Sunan Kalijaga Beliau dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai Guru Suci ing Tanah Jawi. Beliau memiliki keahlian menyebarkan ajaran islam secara sangat bijaksana, yaitu berdakwah menggunakan tiga prinsip, yaitu momor, momot, dan momong. Momor artinya siap bergaul, berteman, bersahabat dengan tidak memandang status sosial dan kedudukan seseorang. Momot artinya siap menerima masukan dari masyarakat. Momong artinya siap membimbing, mengasuh, dan mengarahkan. Karena anak belum bisa mengurus dirinya sendiri. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang menghargai seni dan budaya yang ada di nusantara. Sunan Kalijaga mengakomodasi berbagai kesenian dan tradisi yang telah ada lebih dahulu di Jawa sebelum datangnya Islam. Prinsip dakwah yang dimiliki sunan kalijaga berhasil berkembang hingga ke seluruh daerah Jawa. Beliau memiliki putra yang mana salah satunya adalah Sunan Muria.
- f) Sunan Giri Beliau dilahirkan pada tahun 1365, dengan nama kecilnya Jaka Samudra. Beliau merupakan putra dari Maulana Ishak yang berasal dari Pasai dan Sekardhadu, yakni putri dari Raja Blambangan Prabu Minak sembuyu (Jawa Timur). Saat remaja Suna Giri mencari ilmu dengan berguru kepada Sunan Ampel, kemudian menyebarkan agama di wilayah Giri, Jawa Timur. Beliau wafat pada tahun 1428.
- g) Sunan Kudus Beliau memiliki nama kecil Ja'far Shaddiq, pada saat telah dewasa beliau memperoleh gelar Sunan Kudus, menyebarkan ajaran islam di wilayah kudus, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari Raden Utsman Haji yang mendapat gelar Sunan Ngundung di Jipang, Panolan, Blora. Beliau juga memiliki nasab hingga ke Husein bin Ali. Beliau menjadi terkenal karena sering berdakwah dengan mengarang sastra jawa-islam. Karena kecerdasannya dalam berbagai ilmu, beliau akhirnya dijuluki sebagai waliyul 'ilmi. Diantara ilmu yang beliau kuasai adalah seperti ilmu ushul al-Hadits, Tafsir

- al-Qur'an, ilmu Fiqh, Sastra dan Manthiq. Dan pada akhirnya di tahun 1550 beliau wafat dan dimakamkan di daerah kudu.
- h) Sunan Muria Beliau memiliki nama kecil Raden Umar Said, Raden Said dan juga Raden Prawata. Beliau adalah salah seorang putra Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah. Beliau menikah dengan Dewi Sujinah yang merupakan kakak kandung dari Sunan Kudus. Karena beliau menyebarkan ajaran islam di sekitar daerah Gunung Muria dan beliau juga karena beliau dimakamkan disana, akhirnya beliau mendapatkan gelar Sunan Muria. Diantara karya-karya Sunan Muria yang paling terkenal adalah berbagai lagu jawa-islam, Tembang Kinanthi dan Tembang Sinom. Beliau berpengaruh besar sampai saat ini, sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu masih ramai orang yang mengharap keberkahan di makam Sunan Muria.
 - i) Sunan Gunung Jati Beliau memiliki nama lain, yaitu Fathahillah, Falatehan, Syarif Hidayatullah, Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Ismail, Said Kamil. Beliau lahir di Pasai, Aceh. Ketika sudah dewasa beliau mencari ilmu ke mekkah, kemudian mendedikasikan diri di Demak pada masa Sultan Trenggana (1512-1546). Kemudian beliau dikawinkan dengan Putri Demak, yaitu adik Sultan Trenggana. Pada masa itu Banten sedang dikuasai oleh Portugis, Sultan Trenggana menyuruh Syarif Hidayatullah untuk mengusir Portugis dari daerah Banten pada tahun 1527. Karena jasanya dapat mengusir Portugis dari daerah Banten, beliau diberikan kedudukan dan kekuasaan di Banten dan Cirebon. Beliau memiliki anak bernama Hasanuddin yang memerintah di Banten, sedangkan beliau sendiri memerintah di Cirebon. Beliau diberi gelar Sunan Gunung Jati karena saat beliau wafat dimakamkan di Gunung Jati.

Walisongo memiliki peran yang berpengaruh dalam mendidik dan menyebar luaskan ajaran Nabi Muhammad SAW di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Walisongo telah berhasil meletakkan pondasi-pondasi agama Islam dengan segala cara, memiliki hikmah dalam proses pendidikan dan pengajarannya, tidak menghina dan menuduh masyarakat meskipun dalam keadaan belum beriman dan atau dalam keadaan bermaksiat. Beberapa hal ini menjadi uswatun hasanah atau suri tauladan dan atau contoh bagi generasi saat ini dalam proses pendidikan atau dakwah walisongo dengan kelembutan. Ajaran walisongo dikenal sebagai ajaran yang akomodatif terhadap kebudayaan yang ada, hal ini dibuktikan dengan warisan wayang kulit², tembang, melestarikan tradisi masyarakat dalam ritual seperti tahlilan, mitonan, dan lain-lain. Ajaran yang akomodatif ini berhasil menjadikan walisongo sebagai tokoh dan ulama' yang dicintai oleh masyarakat karena ajaran yang disampaikan penuh dengan cinta dan kasih, damai dan menyejukkan, anti kekerasan dan dalam bingkai keberagaman. Ajaran walisongo dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Indonesia (Jawa) yang majemuk dan sudah mempunyai peradaban dari warisan leluhur sebelumnya. Para wali dibekali dengan keterampilan teknis yang mumpuni, sehingga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan diterima Masyarakat pendekatan yang dilakukan adalah dalam bidang pendidikan Islam. Meski diselenggarakan secara informal, para da'i yang menyebarkan Islam melakukan aktivitas dakwah lewat pendidikan informal. Mereka memberikan materi pendidikan dan pengajaran Islam melalui tindakan nyata (bi al-hal) dalam bentuk keteladanan. Mereka berperilaku sopan, ramah, ikhlas, amanah, jujur, dan menghormati adat istiadat lokal yang berlaku. Seiring sejalan pertumbuhannya, maka Pendidikan secara berangsur diselenggarakan di langgar dan bersifat elementer, diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah atau seringkali secara langsung mengikuti guru menirukan bacaan al Qur'an. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar ialah, membiasakan kefasihan bacaan al-Qur'an meski awalnya tanpa harus memahami kandungannya terlebih dahulu, secara mendalam. Metode pembelajaran di langgar menggunakan sistem sorogan, yaitu memperdengarkan bacaan ataupun menirukan bacaan para murabbi baik dengan cara melihat mushaf ataupun dengan hapalan.

Pertumbuhan Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Jawa Awal Abad XX merupakan awal bangkitnya pendidikan Islam di Jawa. Pada saat itu pemuda-pemuda muslimin Jawa tradisional berduyun-duyun mendalami ilmu pendidikan agama di pesantren, karena begitu lekatnya pesantren terhadap kaum muslimin yang berlangsung secara tradisional di desa bahkan pedalaman. (Rojikin. 2020) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia, lembaga pendidikan yang terus berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad, tetap eksis dalam berbagai corak yang lekat padanya. “Spiritual Father” Walisongo, dalam masyarakat Santri biasanya dipandang sebagai guru-nya guru dan telah menjadi tradisi pesantren di tana Jawa. Institusi pendidikan Islam yang dapat disebut pesantren paling tua ialah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742 dan masih terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Hal ini didasarkan pada survei pertama yang telah dilakukan oleh penjajah Belanda, mengenai institusi pendidikan asli Indonesia. Corak institusi kepesantrenan sesungguhnya telah menjadi budaya sejak masa Hindu-Budha.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tumbuh melalui proses wajar atas perkembangan sistem pendidikan Islam. Pesantren ialah tempat belajar para santri, sedangkan julukan yang diberikan “pondok” asal katanya adalah Funduk berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Penggabungan dua kata tersebut menjadi sebuah istilah “Pondok Pesantren” yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan urgensi moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren yang berdiri di Nusantara, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh “Walisongo”, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama kali didirikan di Jawa, adalah pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, sebagai seorang tokoh pembawa ajaran Islam pertama (wafat pada 12 Rabi’ul Awwal 822 H/8 April 1419) di Gresik. (Media.neliti. 2023).

KESIMPULAN

Faktor primer berkembangnya ajaran agama Islam era Wali Songo Adalah karena para Wali menjadi seorang raja dan tokoh-tokoh penting, dengan penyampaian peta formasi 5 : 3 : 1 yang membagi wilayah penyampaian ajaran agama Islam tepat sasaran yaitu 5 di Jawa Timur, 3 di Jawa Tengah, dan 1 di Jawa Barat. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Wali Songo tersebut terkesan eksentrik dalam perannya yang sangat vital dalam penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia. Perjuangan dan peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia memiliki banyak peran diantaranya peran dalam bidang Pendidikan, Politik, dan Bidang Dakwah. Unsur-unsur dakwah pada masa Wali Songo meliputi Da’i, Mad’u, Materi, Metode, dan Media dalam struktur dakwahnya, Pada era Wali Songo yang perkembangan ajaran agama Islam sangat pesat berkembang di Indonesia, namun tidaklah mudah untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara fluktuasi di tengah masyarakat dalam menerima faktor eksternal seperti halnya teknologi dan westernisasi, apa yang sudah dilakukan oleh Wali Songo pun kian diekspansikan dalam bentuk inovatif untuk menjaga keutuhan ajaran Islam itu sendiri di Indonesia, terlebih lagi kebudayaan non Islam(Purhasanah et al., 2023).

Islam Nusantara yang dideklarasikan NU secara esensi dan hakikat sudah terlihat sejak era Islam yang didakwahkan oleh Walisongo. Konsep Islam Nusantara yang digagas NU tidak lahir dalam ruang hampa, ia muncul sebagai refleksi para kiai dan ulama NU atas fakta sejarah penyebaran Islam yang didakwahkan secara persuasif oleh Walisongo. Selain itu konsep Islam Nusantara juga merupakan upaya para kiai dan ulama NU agar umat Islam di Indonesia menyadari akan adanya sejarah tersebut. Era Walisongo sendiri merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah penyebaran dan perkembangan agama Islam di Indonesia. Pada masa itu para Walisongo menyampaikan ajaran Islam secara persuasif, toleran, dan mengkomodifikasi unsur budaya lokal serta segenap

pranata sosial yang telah ada, sehingga agama Islam secara massif dapat dianut oleh penduduk pribumi Nusantara. Model-model keislaman di era Walisongo inilah yang di kemudian hari diartikulasikan oleh NU menjadi Islam Nusantara. (Pendidikan et al., 2026). Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama bahwa pendidikan di masa wali songo sangat memiliki relevansi dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan. Apa yang telah dipikirkan oleh al-Ghozali telah dilakukan oleh wali songo dalam menerapkan pendidikan di tanah jawa. Kedua, pemikiran al-Ghozali merupakan pemikiran Islam yang telah dikembangkan dan memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Pemikiran inilah yang digunakan oleh wali songo dalam mengajarkan ajaran islam di tanah jawa sehingga apa yang berkembang di tanah jawa tidak lain merupakan wujud dari pemikiran al-Ghozali. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. (2021). Potret Integrasi Islam dan Budaya Era Walisongo. *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 1(2), 41–54. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2268>
- Marzuki, A. (2023). “ Wali Songo ” Perintis Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–52.
- Pendidikan, J., No, V., Hal, A., Putri, D., Rosadi, M. I., Rohman, A., & Sholikhudin, A. (2026). *Strategi Dakwah Kultural Walisongo dalam Membangun Peradaban Islam di Nusantara*. 1(3), 369–381.
- Purhasanah, S., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(1), 206–213. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.66>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Yusuf, M., Subekti, A., Islam, P. A., & Islam, P. A. (2023). *REAKTUALISASI AJARAN WALISONGO DALAM PENDIDIKAN mengedipkan mata . Dibutuhkan perjuangan dan atau jihad fi sabilillah yang merupakan menyatakan bahwa hampir 90 % penduduk Indonesia memeluk agama Islam merupakan SWT (li i ' la ' i kalimatillah). oleh beb.* 8(2), 125–144.